

Judul : Lily Wahid, Politikus teguh pendirian itu berpulang
Tanggal : Selasa, 10 Mei 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 2

Lily Wahid, Politikus Teguh Pendirian Itu Berpulang

JAKARTA, KOMPAS — Adik Presiden ke-4 RI KH Abdurrahman Wahid, Lily Chodidjah Wahid, berpulang pada Senin (9/5/2022) pukul 16.28, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, karena sakit. Almarhumah dikenang sebagai politikus berpendirian teguh yang melandaskan sikapnya pada aspirasi masyarakat.

Jenazah Lily disemayamkan di Cibubur, Bogor, Jawa Barat, sebelum dimakamkan di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, Selasa (10/5). Nurul Fatchiati, putri pertama Lily, menjelaskan, jenazah akan diberangkatkan dari rumah duka ke Jombang, Selasa subuh.

Lily Wahid lahir pada 4 Maret 1948 dari pasangan KH Abdul Wahid Hasyim (Menteri Agama 1949-1951)-Nyai Solichah Wahid Hasyim. Lily merupakan anak kelima dari pasangan ini. Lily juga cucu dari pendiri Nahdlatul Ulama (NU), KH Hasyim Asy'ari.

Dikutip dari laman NU Online, nu.or.id, Lily disebut sebagai sosok yang gemar membaca dan menyukai seni. Sejak SMA, Lily aktif di Ikatan Pelajar

Putri NU dan Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia. Kecerdasannya juga membawa Lily diterima di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia kendati hanya sampai tingkat III dan menikah dengan Namamuddin Rosyidi.

Dari suaminya yang lebih dulu berpulang pada 1987, Lily dikaruniai tiga anak. Selain Nurul Fatchiati, dua anak lainnya ialah Riri dan Maria Adviani.

Lily terjun ke dunia politik melalui Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Ia pun terpilih menjadi anggota DPR periode 2009-2014 dan duduk di Komisi I DPR.

Namun, belum sampai akhir masa jabatan, persisnya pada pertengahan Maret 2013, PKB menggantinya. Alasannya, Lily dianggap sering menyerang PKB secara terbuka. Lily juga dinilai tak disiplin karena tak pernah ke kantor DPP PKB (*Kompas*, 20/3/2013).

Sebelum penggantian itu, Lily berulang berbeda sikap dengan PKB. Ia mendukung pembentukan Panitia Khusus Angket Pajak. Padahal, Fraksi PKB menolak pembentukan pansus



Lily Wahid

itu. Pada 3 Maret 2010, Lily juga mendukung opsi adanya dugaan tindak pidana dalam kasus Bank Century, sedangkan Fraksi PKB berpendapat sebaliknya. Sikap Lily saat itu dilandaskan pada aspirasi dan pendapat sebagian besar masyarakat.

Seperti Gus Dur

Politikus Partai Nasdem Effendy Choirie mengenang Lily sebagai sosok yang memiliki idealisme dan tak kenal takut. "Bu Lily itu seperti Gus Dur, tapi dalam sosok perempuan. Kalau di depan matanya ada dua pilihan, pilihan pertama mengandung unsur pragmatis-

me dan kedua idealisme, meski penuh risiko, dia akan memilih yang kedua. Enggak pakai diskusi panjang," tuturnya.

Effendy mengenang, saat mencoba melawan proses penggantian antarwaktu sebagai anggota DPR oleh PKB, tak ada kesedihan dalam diri Lily. Ia mengetahui hal itu karena posisinya sebagai anggota DPR turut diganti oleh PKB saat itu. "Bu Lily memang keluarga pejuang berbasis keagamaan nasionalis," tambahnya.

Meski pernah berseberangan dengan Lily, Ketua Umum PKB Muhaimin Iskandar menyampaikan dukacita mendalam atas kepergian Lily. Ia menilai Lily sebagai tokoh bangsa yang kepergiannya bukan saja menjadi duka bagi dirinya, melainkan juga bagi Indonesia.

Muhaimin yang juga keponakan Lily mengajak semua pengurus dan kader PKB menggelar shalat gaib dan melantunkan tahlil serta doa. "Saya instruksikan semua pengurus dan kader PKB untuk shalat gaib dan tahlilan dari rumah dan kantor masing-masing" ujarnya. (INA)